

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN  
PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRA  
SEKOLAH DI TK DAN PAUD PANCASILA II CEPOKO  
MAGETAN**



**Oleh :**

**ERSA YUNIAR WIRLANIA**

**NIM : 201302026**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA MULAI  
MADIUN  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**  
**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN**  
**PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRA**  
**SEKOLAH DI TK DAN PAUD PANCASILA II CEPOKO**  
**MAGETAN**

**Diajukan untuk memenuhi**  
**Salah satu persyaratan dalam mencapai gelar**  
**Sarjana Keperawatan (S.Kep)**



**Oleh :**

**ERSA YUNIAR WIRLANIA**

**NIM : 201302026**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA MULIA**  
**MADIUN**  
**TAHUN 2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Laporan skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah dinyatakan layak mengikuti Ujian Sidang.

## SKRIPSI

### TERAPI PERILAKU DISTRAKSI MENONTON FILM HUMOR TERHADAP INTENSITAS NYERI PASIEN POST OPERASI FRAKTUR DI RSUD KOTA MADIUN

Menyetujui,  
Pembimbing II

Menyetujui,  
Pembimbing I

Gagak Eko Waluyo S.Kep.,M.Kes  
NIP. 19701024199503100

Zaenal Abidin SKM.,M.Kes  
NIP. 20160130

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Keperawatan,

Mega Arianti Putri, S.Kep.,Ns.,M.Kep  
NIS. 2013009

## PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Penguji Tugas Akhir (SKRIPSI) dan Dinyatakan  
Telah Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar (S.Kep)

Pada Tanggal : .....

### Dewan Penguji :

1. Ketua Dewan Penguji  
Mega Arianti Putri, S.Kep.,Ns.,M.Kep  
NIS. 20130092 : .....
2. Penguji I  
Zaenal Abidin SKM.,M.Kes (Epid)  
NIP. 20160130 : .....
3. Penguji II  
Gagak Eko W, S.Kep.,Ns.,M.Kes  
NIS. 1901024199503100 : .....

Mengesahkan

STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN

Ketua,

Zaenal Abidin, SKM.,M.kes (Epid)  
NIS. 20160130

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahmanirrahim....*

❖ *Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan Ilham, Kekuatan dan Kesabaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini (SKRIPSI).*

*Karya kecil ini saya persembahkan untuk:*

❖ *Ibu dan Bapak ku tercinta yang tak pernah lelah mencari nafkah, selalu mendoakan, selalu membangunkanku disepertigamalam, menasehatiku dan selalu memberi motivasi untuk tetap bersemangat sehingga pendidikan ini bisa terselesaikan.*

❖ *Dosen pembimbing I Bapak Zaenal Abidin SKM.,M.Kes dan I (Epid) Bapak Gaguk Eko Waluyo S.Kep.,M.Kep selaku dosen pembimbing II terimakasih banyak untuk kesabaran, waktu, nasehat, arahan dan ketelitian dalam membimbing skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik, serta dosen penguji Ibu Mega Arianti Putri S.Kep.,Ners.,M.Kep, atas waktu, saran dan arahan yang ibu berikan demi sempurnanya Skripsi ini.*

❖ *Temen-temen STIKES BHM MADIUN , khususnya teman-teman keperawatan 8A serta sahabat layaknya saudara (Lina Susanti, Dela Setiana, Yuyun Ratnahsari, Defri Indriani) terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang telah kalian berikan.*

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ersa Yuniar Wirlania  
Nim : 201302026  
Judul Skripsi : HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK DAN PAUD PANCASILA II CEPOKO MAGETAN.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Madiun, 2017  
Yang membuat pernyataan,

ERSA YUNIAR WIRLANIA

Nim: 201302026

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ersawuniar Wirlania  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dsn. Sepi, Ds. Tanjungsari Rt/Rw 002/001  
Kec. Panekan, Kab. Magetan  
Email : [ersawuniar@gmail.com](mailto:ersawuniar@gmail.com)  
Tempat dan Tanggal Lahir : Magetan, 24 Juni 1995  
No. Hp : 082234998612  
Riwayat Pendidikan :  
➤ 2001 – 2007 : 1. SD Negeri Tanjungsari  
➤ 2007 – 2010 : 2. SMP Negeri 1 Sidorejo  
➤ 2010 – 2013 : 3. SMA Negeri1 Plaosan  
➤ 2013 – Sekarang : 4. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun  
Riwayat Pekerjaan : Belum Pernah Bekerja

## **ABSTRAK**

# **HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN PERILAKU TEMPERTANTRUM PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK DAN PAUD PANCASILA 2 DESA CEPOKO KECAMATAN PANEKAN KABUPATEN MAGETAN**

**Ersa Yuniar Wirlania**

**201302026**

**89 halaman+11 tabel+ lampiran**

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Komunikasi intensif perlu dilakukan pada masa perkembangan anak rentang usia 0-6 tahun. Pada masa itu anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko.

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan crosssectional. Populasi adalah anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II berjumlah 59 anak. sample yang digunakan sebesar 49 anak menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan data sekunder dan dianalisis menggunakan Chi Square test dengan  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas komunikasi orang tua tidak efektif sebanyak 32 responden (65,3%). Dan anak pra sekolah dengan tempertantrum sebanyak 32 (65,3%) Hasil yang diperoleh dari uji Chi-Square test dengan p value =  $0,004 < 0,05$  maka H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 Tahun. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variable pada tingkat ringan.

Komunikasi orang tua sangat berpengaruh dalam pengendalian perilaku temper tantum pada anak. saran yang dapat diberikan kepada orang tua adalah sebaiknya orang tua meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak untuk mengurangi sikap tempertantrum pada anak.

Kata Kunci : Komunikasi orang tua, Perilaku temper tantrum.



**ABSTRACT**  
**CORRELATION BETWEEN PARENTS COMMUNICATION WITH**  
**TEMPERTANTRUM AT PRESHOOL CHILD (3-5 YEARS OLD) IN NURSEY**  
**SCHOOL AND EARLY AGED CHILD EDUCATION OF PANCASILA II AT**  
**CEPOKO COUNTRYSIDE PANEKAN MAGETAN.**

**Ersa Yuniar Wirlania**

**201302026**

**89 Pages+11 Tables+ Enclosures**

*Communications was process of forwarding of a message by someone to others to inform or to sing different tune, opinion, or behavior. The intensive communications require to be done at a period to child growth of span age 0-6 year. During the period child getting correct mothering and education will become capital is necessary for growth of child on day later. Target of this research [is] to know parents communications [relation/link] with behavior of pre age tantrum temper go to school [in] TK and of PAUD Five Principles of II Cepoko.*

*This Research design was analitic corelation with crosssectional approach. Population was pre school child of Nursery School and Early Age Child Education of Pancasila II amount to 59 childs. Sample that used equal to 49 child used technique of simple random sampling. Technicue data intake used questionnaire an secondary data with analysed by Chi Square test with  $\alpha = 0,05$ .*

*Result of research indicate that parents communications majority is not effective counted 32 responder ( 65,3%). And pre school child with tempertantrum counted 32 ( 65,3%). The result which obtained from test of Chi-Square with p value = 0,004 < 0,05 so that H1 accepted and H0 refused meaning there was correlation between parents communications with behavior of tempertantrum at age child of prasekolah (3 - 5 Years old). While correlation coefficient value equal to 0,481 which was interpreted that strength of correlation between variable at light level.*

*Communications parents very having an effect on in operation of behavior of temper tantrum at child. Suggestion able to be passed to parents better improve communications intensity with child to lessen tempertantrum attitude at child.*

**Keywords : Parents communication, tempertantrum attitude**

## DAFTAR ISI

Sampul Depan .....	i
Sampul Dalam .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Persembahan .....	v
Halaman Pernyataan .....	vi
Daftar Riwayat Hidup .....	vii
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
Daftar Istilah.....	xvi
Daftar Singkatan.....	xvii
Kata Pengantar .....	xvii

### BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi.. .....	7
2.1.1 Definisi Komunikasi .....	7
2.1.2 Fungsi Komunikasi Efektif .....	8
2.1.3 Syarat Komunikasi Efektif.....	8
2.1.4 Faktor-faktor Komunikasi.....	9
2.1.5 Cara Komunikasi Efektif.....	10
2.2 Konsep Orang Tua .....	
2.2.1 Definisi Orang tua.....	12

2.3	Konsep Perilaku.....	16
2.3.1	Definisi Perilaku .....	16
2.3.2	Bentuk Perilaku Dilihat dari Bentuk Respon.....	16
2.3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	17
2.3.4	Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku.....	19
2.3.5	Strategi Perubahan Perilaku .....	20
2.3.6	Pengukuran Perilaku .....	20
2.4	Konsep Temper Tantrum.....	21
2.4.1	Definisi Temper Tantrum .....	21
2.4.2	Manifestasi Temper Tantrum Berdasarkan Usia .....	22
2.4.3	Faktor-faktor Penyebab Temper Tantrum .....	24
2.5	Konsep Anak Usia Pra Sekolah.....	27
2.5.1	Definisi Anak Usia Pra Sekolah .....	27
2.5.2	Ciri Umum Anak Usia Pra Sekolah .....	27
2.5.3	Perkembangan Kognitif .....	28
2.5.4	Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah.....	29
2.5.5	Perkembangan Psikososial .....	29
2.5.6	Perkembangan Moral.....	29
2.5.7	Tugas Perkembangan Usia Pra sekekokah .....	30

### **BAB 3 KERANGKA KOSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

3.1	Kerangka Konsep.....	31
3.2	Hipotesis.....	32

### **BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN**

4.1	Desain Penelitian.....	33
4.2	Populasi Dan Sampel .....	33
4.2.1	Populasi .....	33
4.2.2	Sampel .....	34
4.2.3	Kriteria Sampel.....	34
4.3	Teknik Sampling .....	35
4.4	Kerangka Kerja Penelitian .....	35
4.5	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional .....	37

4.5.1	Identifikasi Variabel .....	37
4.5.2	Definisi Operasional Variabel .....	38
4.6	Instrumen Penelitian.....	40
4.7	Lokasi Dan Waktu.....	40
4.8	Teknik Pengumpulan Data.....	40
4.9	Pengolahan Data .....	41
4.10	Analisa Data .....	44
4.10.1	Analisa Univariat .....	44
4.10.2	Analisa Bivariat.....	45
4.11	Etika Penelitian .....	46
<b>BAB 5. HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN .....</b>		
5.1	Gambaran dan Lokasi Penelitian... ..	47
5.2	Hasil Penelitian .....	47
5.3	Pembahasan.....	54
5.4	Keterbatasan Peneliti .....	60
<b>BAB 6. KESIMPULAN &amp; SARAN .....</b>		
6.1	Kesimpulan Penelitian .....	61
6.2	Saran Penelitian .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....		63
LAMPIRAN.....		66

## DAFTAR TABEL



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual .....	31
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian .....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent .....	54
Lampiran 2 Surat Pencarian Data Awal.....	67
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian.....	68
Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian.....	69
Lampiran 5 Kisi-kisi kuisioner komunikasi orang tua.....	70
Lampiran 6 Kisi-kisi Perilaku Temper Tantrum.....	71
Lampiran 7 Kuisioner.....	74
Lampiran 8 Distribusi Frekuensi.....	82
Lampiran 9 Tabulasi Silang.....	86
Lampiran 10 Lembar Konsultasi.....	88
Lampiran 11 Kegiatan Skripsi.....	91

## DAFTAR ISTILAH

<i>Anonimity</i>	: Tanpa Nama
<i>Audible</i>	: Dimengerti
<i>Confidentiality</i>	: Kerahasiaan
<i>Culture</i>	: Kebudayaan
<i>Emphaty</i>	: Memahami kondisi orang lain
<i>Humble</i>	: Rendah Hati
<i>Inform Conccent</i>	: Persetujuan
<i>Natural Change</i>	: Perubahan Alamiah
<i>Planned Change</i>	: Perubahan Terencana
<i>Readiness to Change</i>	: Kesiediaan Untuk Berubah
<i>Respect</i>	: Menghargai
<i>Value</i>	: Nilai





## DAFTAR SINGKATAN

PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
REACH	: <i>Respect Empathy Audible Clarity Humble</i>
TK	: Taman Kanak-kanak
STIKES	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
WHO	: <i>World Health Organization</i>



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kuruniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Tempertantrum anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Panekan Magetan”. Tersusunnya proposal skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan, saran dan dukungan moral kepada saya, untuk itu saya sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Zaenal Abidin, S.KM.,M.Kes sebagai Ketua Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun dan sebagai pembimbing I skripsi yang dengan kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Mega Arianti P., S.Kep.,Ns.,M.Kep sebagai Ketua Prodi S-1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
3. Gaguk Eko Waluyo.S.Kep.,Ns.,M.Kes sebagai pembimbing II skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. Kepala Sekolah TK dan PAUD Pancasila II yang telah memperbolehkan melakukan penelitian di sekolah tersebut.
5. Keluarga dan teman-teman yang selalu bersama dalam suka maupun duka dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga diharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya

membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semua.

Madiun, Agustus 2017  
Penulis

Ersa Yuniar Wirlania  
NIM. 201302026



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Kusuma,2010).

Masa perkembangan anak rentang usia 0-6 tahun. Pada masa itu anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali,tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa,orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian,memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak

tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum (Kirana, 2013).



Temper tantrum adalah suatu luapan emosi atau amarah yang tidak terkontrol pada anak. Temper tantrum sering kali terjadi pada anak usia pra sekolah, pada usia pra sekolah (2 - 4 tahun) anak cenderung memiliki keinginan sendiri dan sering melampiaskan emosinya secara tidak terkendali. Anak bisa menangis, berteriak, membanting barang bila keinginannya tidak terpenuhi. Jika kemarahan anak semakin tidak terkendali, maka orang tua adalah pihak yang paling repot dan bertanggung jawab untuk menenangkan anak. Orang tua sering hilang kesabaran, memarahi anak hingga melakukan tindak kekerasan dan menyakiti anak. Tindakan ini bukannya membuat anak menjadi tenang dan diam dari tangisnya. Tetapi kemarahan si anak justru semakin menjadi-jadi dan sulit diredakan. Faktor penyebab anak mengalami temper tantrum antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Ismaya, 2010).

Penelitian tentang perilaku anak yang dilakukan Wakschalg (2007) dan timnya di Cina, pada 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun mayoritas balita (83,7 persen) terkadang mengalami temper tantrum, 8,6 persen yang setiap hari marah dan mengamuk. Penelitian yang dilakukan di Chichago (2012) 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya

mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 sampai 4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Pzikologizone, 2012 dalam Zakiyah, 2015). Menurut penelitian Rosa (2017) menunjukkan adanya hubungan pola asuh komunikasi orangtua dengan kejadian temper tantrum anak usia prasekolah TK Islamic Center Manado. Berdasarkan hasil penelitian sebagian menerapkan pola komunikasi efektif sebanyak 19 responden (63,3%) sedangkan 11 responden (36,7%) menerapkan pola kounikasi tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua (ibu) di TK Islamic Center Manado adalah pola komunikasi efektif.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut Miller (2000) dalam Wulandari (2013) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Brooks (1991) dalam Wulandari (2013) mengatakan “komunikasi merupakan faktor penting dalam pengasuhan dan cara orang tua berkomunikasi dipengaruhi gaya pengasuhan”.

Masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian tantrum pada anak usia pra sekolah ini adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya akan merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan tantrum inilah yang membuat para orang tua kadang membiarkan, mendiamkan saja, dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang tantrum. Selain itu tiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membangun kepribadian anak. Ketika orang tua menerapkan pola komunikasi efektif maka kategori temper tantrum akan rendah, dan ketika orang tua menerapkan pola komunikasi tidak efektif maka kategori temper tantrum cenderung tinggi. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat dengan cara mengkomunikasikan dan merespon keinginan anak serta sebaliknya.

Komunikasi di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan perlu dibiasakan selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota dalam keluarga. Dengan demikian di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, komunikasi yang efektif tercapai jika pesan yang diterima anak sesuai dengan pesan yang dikirim oleh orang tua. Wulandari, 2013.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko terdapat siswa yang berjumlah 62 siswa dimana 15% siswa tersebut menurut para orang tua dan guru yang mengajar memiliki perilaku temper tantrum.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: “Apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Cepoko?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tentang komunikasi orang tua pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko
2. Mengidentifikasi tentang perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko
3. Menganalisa hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Penelitian**

Menambah pengetahuan tentang komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum anak usia prasekolah.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai sumber referensi dan kajian pustaka mengenai ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah.

#### 1.4.3 Bagi Peneliti

Mengetahui apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah.

## BAB 2

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Komunikasi

##### 2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Kusuma, 2010).

Komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orang tua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya

dirangsang dan semakin meningkat. Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orangtua dan anak. Orang tua lah yang diharapkan anak sebagai teman untuk berkomunikasi karena hanya orangtualah yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak sehingga anak tidak lari mencari orang lain yang dapat mendengar keluh kesah dan ungkapan perasaan hatinya (Laily & Matulesy, 2004).

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi Efektif**

Menurut Hasan Basri (2005), bahwa komunikasi berfungsi sebagai:

1. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
2. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang di sampaikan.
3. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
4. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam keluarga.

### **2.1.3 Syarat Komunikasi Efektif Antara Orang Tua Dan Anak**

Komunikasi yang efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang di terimanya sebagaimana yang di maksud oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, seringkali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang di maksud oleh

komunikator, karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Menurut Hilmi (2007), bahwa ada tiga syarat yang harus di penuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang di sampaikan mudah di pahami.
2. Sebagai pengirim pesan harus memiliki kredibilitas adalah kepercayaan dan keterandalan pertanyaan-pertanyaan pengirim ke telinga penerima.
3. Pengirim pesan harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
2. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak.
3. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan saana yang menyegarkan.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua Dengan anak**

Menurut Hafied Cangara (2005), bahwa ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang di komunikasikan, antara lain:

1. Konsistensi

Informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.

## 2. Keterbukaan

Keterbukaan untuk berdialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.

## 3. Ketegasan

Suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan yang dilakukan orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang diinginkan orang tua.

### 2.1.5 Cara Komunikasi Efektif

Cara komunikasi efektif yang banyak dibahas diberbagai literatur disingkat dalam satu kata yaitu *REACH*, yang dalam bahasa Indonesia berarti meraih (Hanas, 2009; Prijosaksono, 2002; Rusoni, 2007; Toha, 2008) :

#### 1. *Respect*

Sikap menghargai mengacu pada proses menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika individu membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kerjasama yang menghasilkan sinergi dapat dibangun, yang akan meningkatkan efektifitas kinerja, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan.

#### 2. *Humble*

Sikap rendah hati mengacu pada sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

### 3. *Empathy*

Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati membantu individu dalam menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, individu perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan dari komunikator akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

### 4. *Audible*

Makna dari audible adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan.

### 5. *Clarity*

Kejelasan, terkait dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kejelasan juga berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi,

individu perlu mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan.

## **2.2 Konsep Orang Tua**

### **2.2.1 Definisi orang tua**

Orang tua adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Orang tua adalah arsitek keluarga merencanakan dan mengarahkan perkembangan keluarga. Ibu dan ayah menumbuhkan dan mengembangkan tugas orang tua mereka dalam tuntutan-tuntutan yang berubah terus menerus dan tugas-tugas perkembangan dari orang-orang yang sedang tumbuh, keluarga secara keseluruhan dan mereka sendiri (Ferdinan, 2009).

Menurut Efendi (2014) menjelaskan, orang tua dibagi menjadi dua yaitu ayah dan ibu. Ayah adalah sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya, bertugas sebagai pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dan kelompok anggota sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya. Dalam keluarga ibu sebagai pengambil makna utama dari gejala dan menentukan tindakan apa yang perlu diambil dalam beberapa studi dan dilaporkan bahwa ibu pembuat keputusan menyangkut kesehatan menurut. Pada wanita diketahui memiliki hubungan



sosial yang luas dan lebih erat dibandingkan dengan laki-laki, sehingga wanita mempunyai tanggung jawab lebih kepada orang lain atau saudaranya.

Menurut Efendi (2004) tugas ibu, tugas ibu terhadap anggota keluarga adalah :

1. Mengurus rumah tangga

Dalam hal ini di dalam keluarga ibu sebagai pengurus rumah tangga.

Kegiatan yang biasa ibu lakukan seperti memasak, mencuci, dll.

2. Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial.

3. Karena secara kusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipenuhi oleh ayah.

Maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak.

Ibu jauh lebih bersifat tradisional terhdap pengasuh (missal dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin).

4. Sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya

Didalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis melalui acara kegiatan-kegiatan seperti arisan, PKK dan pengajian.

5. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu bertugas dalam mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik, pelindung dan sebagai salah satu kelompok-kelompok dari tugas ssialnya serta sebagai anggota masyarakat lingkungannya.

Tugas ibu dalam sehat sakit, terutama dalam keluarga sangat penting yaitu sebagai posisi istri, sebagai pemimpin, pemberi asuhan kesehatan, sebagai pembuat keputusan tentang kesehatan utama, termasuk tindakan bagaimana penyakit dapat disembuhkan, penggunaan pelayanan medis dan layanan kuratif atau preventif.

Menurut, Efendi (2004) menjelaskan tugas ibu terhadap kemampuan bersosialisasi anak diantaranya yaitu :

1. Memberikan perhatian dan terlibat dalam sosial anak

Bahwa seorang ibu harus dapat ikut serta mendampingi anak pada saat mereka berhubungan dengan anak yang lain, berikan perhatian yang khusus supaya anak dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.

2. Memberikan contoh perilaku sosial yang baik

Untuk membentuk perilaku sosial yang baik pada anak, seorang ibu harus dapat memberikan contoh perilaku sosial yang baik seperti saling bekerja sama, ramah tamah, dll. Sehingga dalam bersosialisasi anak akan bersikap sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ibunya.

3. Menerapkan batas-batas yang jelas mana perilaku yang boleh dan tidak.

Seorang ibu harus dapat memberikan penjelasan pada anaknya tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak dapat membedakan antara perilaku sosial yang baik dan tidak baik, ketika anak tersebut bergaul dengan anaknya.

4. Tidak membandingkan dengan anak yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap anak mempunyai sifat dan perilaku yang berbeda-beda, tergantung dari pendidikan dan contoh perilaku yang diberikan terutama oleh ibunya, sehingga anak tersebut mempunyai perilaku yang tidak sama dengan anak yang lain seorang ibu tidak boleh membandingkan dengan anak yang lain. Hal tersebut dapat menjadikan seorang anak akan merasa sedih dan tidak percaya diri.

5. Tidak bersifat otoriter

Seorang anak tidak suka ditekan dan terlalu dipaksa untuk melakukan sesuatu, karena pada usia prasekolah anak lebih senang jika diberi kebebasan terutama dalam hal berinteraksi dengan anak yang lain atau bermain dengan teman sebayanya.

6. Memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak yang lain

Pada saat anak berada di sekolah seorang ibu harus dapat memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak yang lain, supaya anak dapat belajar bagaimana bersosialisasi dengan menghargai satu sama lain.

7. Memberikan kasih sayang dan rasa aman

Selama masih anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang dan rasa aman yang khususnya dari seorang ibu, supaya anak tidak merasa

kekurangan kasih sayang dalam kehidupannya. Sehingga anak akan tumbuh lebih dewasa.

8. Semakin sedikit anak, maka waktu yang tersedia untuk mendapatkan informasi semakin besar karena beban kerja berkurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak banyak.
9. Semakin kecil jumlah anak atau nomor urut anak dalam keluarga, maka waktu yang tersedia untuk mendapatkan informasi atau penulhan pada pemeriksaan kesehatan dan konsultasi kedokteran akan makin besar, karena beban kerja lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang banyak.

Kategori umur menurut Depkes RI (2009) :

1. Masa balita = 0-5 tahun
2. Masa kanak-kanak = 5-11 tahun
3. Masa remaja awal = 12-16 tahun
4. Masa remaja akhir = 17-25 tahun
5. Masa dewasa awal = 26-35 tahun
6. Masa dewasa akhir = 36-45 tahun
7. Masa lansia awal = 45-55 tahun
8. Masa lansia akhir = 56-65 tahun

## **2.3 Konsep Dasar Perilaku**

### **2.3.1 Definisi Perilaku**

Perilaku yaitu suatu respon seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus/rangsangan dari luar (Notoatmodjo,2012 dalam selvia,2016).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisasi (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo,2014 dalam Selvia,2016).

### **2.3.2 Bentuk Perilaku Dilihat dari Bentuk Respon**

Menurut (Notoatmodjo,2014 dalam Selvia,2016) ditinjau dari bentuk respon dari stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi :

#### **1. Perilaku Tertutup**

Respon atau reaksi yang bersifat tertutup atau terselubung. Respons atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

#### **2. Perilaku Terbuka**

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka tindakan praktek .Respons terhadap stimulus pada perilaku ini sudah dalam bentuk tindakan atau praktek.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) dalam Selvia (2016) perilaku manusia dari tingkat kesehatan terbentuk dari 3 faktor yaitu :

1. Faktor-faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai.
2. Faktor-faktor pendukung yang terdiri dari lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dan sarana.
3. Faktor-faktor pendorong yang terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh agama serta tokoh masyarakat.

Menurut WHO (1984) dalam Notoadmodjo (2014) perilaku tertentu seseorang di pengaruhi oleh 6 alasan pokok yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.

2. Kepercayaan

Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek seseorang menerima kepercayaan berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

3. Sikap

Sikap menggambarkan suka dan tidak suka terhadap obyek. Sikap sering di peroleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain yang paling dekat. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain :

- a. Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat ini.

- b. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.
- c. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.
- d. Nilai (*value*)

Di dalam saty masyarakat apa pun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

- e. Orang penting sebagai referensi.

Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuat cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi antara lain guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya.

#### 4. Sumber-sumber daya

Sumber daya di sini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat.

#### 5. Kebudayaan (*culture*)

Kebiasaan, nilai-nilai, tradisi-tradisi sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya disebut kebudayaan.

### 2.3.4 Bentuk-bentuk perubahan perilaku

Menurut WHO (1984) dalam Notoadmodjo (2014), perubahan perilaku dikelompokkan menjadi :

1. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Sebagian perubahan perilaku disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi karena suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

2. Perubahan terencana (*planned change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

3. Kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya) dan sebagian orang lain sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

### 2.3.5 Strategi Perubahan Perilaku

Beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku oleh WHO dalam Notoadmodjo (2014) :

1. Menggunakan Kekuatan/Kekuasaan atau Dorongan

Dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang



diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan peraturan/perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat.

## 2. Pemberian Informasi

Dengan memeberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.

## 3. Diskusi Partisipasi

Cara ini adalah sebagai peningkatan cara pemberian informasi tentang kesehatan tidak bersifat serah saja, tetapi dua arah. Artinya masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya.

### **2.3.6 Pengukuran Perilaku**

Menurut Notoadmodjo (2014) cara mengukur indikator kognitif, afektif dan psikomotor dalam perilaku adalah :

#### 1. Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

#### 2. Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan

responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden.

### 3. Praktik atau tindakan

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*) dan menggunakan kuesioner. Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Pengukuran praktik juga dapat diukur dari hasil perilaku tersebut.

## 2.4 Konsep Temper Tantrum

### 2.4.1 Definisi Temper Tantrum

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum seringkali muncul pada anak suai 15 bulan hingga 6 tahun (Zaviera, 2008). Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrum (Hurlock, 2000). Sikap yang ditunjukkan untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya (Hurlock,2000).

Temper tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak

teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya (Zaviera, 2008). La Forge (dalam Zaviera, 2008) menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Sebagai periode dari perkembangan, tantrum pasti akan berakhir. Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa tempertantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

#### **2.4.2 Manifestasi Temper Tantrum Berdasarkan Kelompok Usia**

Berdasarkan kelompok usia temper tantrum dibedakan menjadi (Zaviera, 2008):

1. Dibawah 3 tahun

Anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekikmekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

2. Usia 3-4 tahun

Anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah

dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

### 3. Usia 5 tahun ke atas

Bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Menurut Purnamasari (2005) menyebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga tiga tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut :

1. Penolakan atas kontrol dalam bentuk apapun
2. Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah laku yang membangkang.
3. Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja.
4. Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan.
5. Pada umumnya menunjukkan tantrum.

### 2.4.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Temper Tantrum

Menurut Zaveira (2008) ada beberapa factor yang menyebabkan temper tantrum yaitu:

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu

Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkanapayang ia inginkan.

2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah tantrum.

4. Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia

inginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orangtuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

Pola asuh orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustrasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orangtua jangan menghadapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

Pemicu temper tantrum menurut Purnamasari (2005) menyebutkan bahwa:

a. Mencari perhatian

Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orang tua, jika hasil dari tantrum perhatian penuh orang dewasa, hal ini memberi alasan untuk mulai menunjukkan tantrum.

b. Meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki

Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.

c. Ingin menunjukkan kemandirian

Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

d. Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas untuk melakukan aktivitas yang ia coba, anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak bisa berhasil menyelesaikannya.

e. Cemburu

Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau lain. Ia menginginkan mainan atau buku mereka.

f. Menantang otoritas

Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti rutinitas sebelum tidur, atau menolak berangkat ke tempat penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.

7. Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

## **2.5 Konsep Anak Usia Prasekolah**

### **2.5.1 Definisi Anak Usia Prasekolah**

Anak usia pra sekolah adalah anak usia yang berusia antara nol sampai enam tahun. Di Indonesia usia empat sampai enam tahun biasanya mengikuti program taman kanak – kanak (Risky. C. 2015 dalam Vella ,2016). Anak usia pra sekolah adalah anak-anak yang menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka dan masa cemas menunggu awal pendidikan formal ( Potter dan Perry, 2005).

### **2.5.2 Ciri Umum Pra Sekolah**

Menurut John 2013, ciri-ciri anak usia pra sekolah meliputi aspek fisik, sosial, dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik sehingga cepat berganti-ganti. Anak menjadi mandiri, agresif secara fisik dan verbal, bermain secara asosiatif dan mengeksplorasi seksualitas.



## 2. Ciri Emosional Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan.

## 3. Ciri Kognitif Anak Usia Pra Sekolah

Pada umumnya pada anak usia pra sekolah telah terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka sering berbicara, khususnya dalam kelompok. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

(Risky, 2015 dalam Vella, 2016).

### 2.5.3 Perkembangan Kognitif

Menurut (Pieget dalam Vella, 2016) perkembangan anak usia pra sekolah masih masuk tahap praoperasional. Yang ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan manipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterkaitan atau hubungan antara mereka. Selain itu juga ditandai dengan beberapa hal, antara lain: egosintrisme, ketidakmatangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia fisik. Kebingungan antara simbol dan objek yang mereka wakili, kemampuan untuk focus pada satu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek.

### 2.5.4 Perkembangan Bahasa Usia Pra Sekolah

1. Anak usia 3 tahun dapat mengatakan 900 kata, menggunakan tiga sampai empat kalimat dan berbicara dengan tidak putus-putusnya (ceriwis).

2. Anak usia 4 tahun dapat mengatakan 1500 kata, menceritakan cerita yang berlebihan dan menyanyikan lagu sederhana.
3. Anak usia 5 tahun dapat mengatakan 2100 kata, mengetahui empat warna atau lebih, nama-nama hari dalam seminggu dan nama bulan.

### **2.5.5 Perkembangan Psikososial**

Menurut (Erikson dalam Vella,2016) anak usia pra sekolah berada pada tahap ketiga: inisiatif vs kesalahan, tahap yang diawali pada anak saat usia 4-5 tahun. Antara usia 3 dan 6 tahun, anak menghadapi krisis psikososial yang diinisialisasi sebagai inisiatif rawan rasa bersalah. Pada usia ini, anak usia normal telah menguasai rasa inisiatif. Mereka adalah pembelajar yang enerjik, antusias, dan imajinatif dengan imajinasi yang aktif perkembangan rasa bersalah terjadi pada saat anak dibuat merasa bahwa imajinasinya tidak dapat diterima. Mereka mulai menggunakan bahasa sederhana dan dapat ditoleransi terhadap keterlambatan pemuasan dalam periode yang sama.

### **2.5.6 Perkembangan Moral**

Menurut James 2007 anak usia pra sekolah berada pada tahap pre konvensional pada tahap perkembangan moral yang berlangsung sampai usia 10 tahun. Pada fase ini, kesadaran timbul dan penekanannya kontrol eksternal. Standar moral anak berada pada orang lain dan ia mengobservasi mereka untuk menghindari hukuman.

### **2.5.7 Tugas Perkembangan Usia Pra Sekolah**

Pada usia pra sekolah mereka berada pada masa kanak-kanak awal. Periode ini berasal sejak anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi dan penemuan-penemuan. Periode ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan motorik berlangsung terus-menerus. Pada usia ini anak-anak membutuhkan hubungan social yang lebih luas. Mempelajari standart peran, memperoleh control dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri.

## BAB 2

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Konsep Komunikasi

##### 2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Kusuma, 2010).

Komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orang tua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya

dirangsang dan semakin meningkat. Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orangtua dan anak. Orang tua lah yang diharapkan anak sebagai teman untuk berkomunikasi karena hanya orangtualah yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak sehingga anak tidak lari mencari orang lain yang dapat mendengar keluh kesah dan ungkapan perasaan hatinya (Laily & Matulesy, 2004).

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi Efektif**

Menurut Hasan Basri (2005), bahwa komunikasi berfungsi sebagai:

5. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
6. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang di sampaikan.
7. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
8. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam keluarga.

### **2.1.3 Syarat Komunikasi Efektif Antara Orang Tua Dan Anak**

Komunikasi yang efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang di terimanya sebagaimana yang di maksud oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, seringkali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang di maksud oleh

komunikator, karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Menurut Hilmi (2007), bahwa ada tiga syarat yang harus di penuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

4. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang di sampaikan mudah di pahami.
5. Sebagai pengirim pesan harus memiliki kredibilitas adalah kepercayaan dan keterandalan pertanyaan-pertanyaan pengirim ke telinga penerima.
6. Pengirim pesan harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu:

4. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
5. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak.
6. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan saana yang menyegarkan.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua Dengan anak**

Menurut Hafied Cangara (2005), bahwa ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang di komunikasikan, antara lain:

4. Konsistensi

Informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.

#### 5. Keterbukaan

Keterbukaan untuk berdialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.

#### 6. Ketegasan

Suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan yang dilakukan orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang diinginkan orang tua.

### 2.1.5 Cara Komunikasi Efektif

Cara komunikasi efektif yang banyak dibahas diberbagai literatur disingkat dalam satu kata yaitu *REACH*, yang dalam bahasa Indonesia berarti meraih ( Hanas, 2009; Prijosaksono, 2002; Rusoni, 2007; Toha, 2008) :

#### 2. *Respect*

Sikap menghargai mengacu pada proses menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika individu membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kerjasama yang menghasilkan sinergi dapat dibangun, yang akan meningkatkan efektifitas kinerja, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan.

#### 2. *Humble*

Sikap rendah hati mengacu pada sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

### 3. *Empathy*

Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Rasa empati membantu individu dalam menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya. Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, individu perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan dari komunikator akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

### 4. *Audible*

Makna dari audible adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik oleh penerima pesan.

### 5. *Clarity*

Kejelasan, terkait dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kejelasan juga berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi,



individu perlu mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari penerima pesan.

## **2.4 Konsep Orang Tua**

### **2.2.1 Definisi orang tua**

Orang tua adalah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Orang tua adalah arsitek keluarga merencanakan dan mengarahkan perkembangan keluarga. Ibu dan ayah menumbuhkan dan mengembangkan tugas orang tua mereka dalam tuntutan-tuntutan yang berubah terus menerus dan tugas-tugas perkembangan dari orang-orang yang sedang tumbuh, keluarga secara keseluruhan dan mereka sendiri (Ferdinan, 2009).

Menurut Efendi (2014) menjelaskan, orang tua dibagi menjadi dua yaitu ayah dan ibu. Ayah adalah sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya, bertugas sebagai pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dan kelompok anggota sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya. Dalam keluarga ibu sebagai pengambil makna utama dari gejala dan menentukan tindakan apa yang perlu diambil dalam beberapa studi dan dilaporkan bahwa ibu pembuat keputusan menyangkut kesehatan menurut. Pada wanita diketahui memiliki hubungan

sosial yang luas dan lebih erat dibandingkan dengan laki-laki, sehingga wanita mempunyai tanggung jawab lebih kepada orang lain atau saudaranya.

Menurut Efendi (2004) tugas ibu, tugas ibu terhadap anggota keluarga adalah :

6. Mengurus rumah tangga

Dalam hal ini di dalam keluarga ibu sebagai pengurus rumah tangga.

Kegiatan yang biasa ibu lakukan seperti memasak, mencuci, dll.

7. Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial.

8. Karena secara kusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipenuhi oleh ayah.

Maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak.

Ibu jauh lebih bersifat tradisional terhdap pengasuh (missal dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin).

9. Sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya

Didalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis melalui acara kegiatan-kegiatan seperti arisan, PKK dan pengajian.

10. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu bertugas dalam mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik, pelindung dan sebagai salah satu kelompok-kelompok dari tugas ssialnya serta sebagai anggota masyarakat lingkungannya.

Tugas ibu dalam sehat sakit, terutama dalam keluarga sangat penting yaitu sebagai posisi istri, sebagai pemimpin, pemberi asuhan kesehatan, sebagai pembuat keputusan tentang kesehatan utama, termasuk tindakan bagaimana penyakit dapat disembuhkan, penggunaan pelayanan medis dan layanan kuratif atau preventif.

Menurut, Efendi (2004) menjelaskan tugas ibu terhadap kemampuan bersosialisasi anak diantaranya yaitu :

7. Memberikan perhatian dan terlibat dalam sosial anak

Bahwa seorang ibu harus dapat ikut serta mendampingi anak pada saat mereka berhubungan dengan anak yang lain, berikan perhatian yang khusus supaya anak dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.

8. Memberikan contoh perilaku sosial yang baik

Untuk membentuk perilaku sosial yang baik pada anak, seorang ibu harus dapat memberikan contoh perilaku sosial yang baik seperti saling bekerja sama, ramah tamah, dll. Sehingga dalam bersosialisasi anak akan bersikap sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ibunya.

9. Menerapkan batas-batas yang jelas mana perilaku yang boleh dan tidak.

Seorang ibu harus dapat memberikan penjelasan pada anaknya tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak dapat membedakan antara perilaku sosial yang baik dan tidak baik, ketika anak tersebut bergaul dengan anaknya.

10. Tidak membandingkan dengan anak yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap anak mempunyai sifat dan perilaku yang berbeda-beda, tergantung dari pendidikan dan contoh perilaku yang diberikan terutama oleh ibunya, sehingga anak tersebut mempunyai perilaku yang tidak sama dengan anak yang lain seorang ibu tidak boleh membandingkan dengan anak yang lain. Hal tersebut dapat menjadikan seorang anak akan merasa sedih dan tidak percaya diri.

11. Tidak bersifat otoriter

Seorang anak tidak suka ditekan dan terlalu dipaksa untuk melakukan sesuatu, karena pada usia prasekolah anak lebih senang jika diberi kebebasan terutama dalam hal berinteraksi dengan anak yang lain atau bermain dengan teman sebayanya.

12. Memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak yang lain

Pada saat anak berada di sekolah seorang ibu harus dapat memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak yang lain, supaya anak dapat belajar bagaimana bersosialisasi dengan menghargai satu sama lain.

7. Memberikan kasih sayang dan rasa aman

Selama masih anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang dan rasa aman yang khususnya dari seorang ibu, supaya anak tidak merasa

kekurangan kasih sayang dalam kehidupannya. Sehingga anak akan tumbuh lebih dewasa.

8. Semakin sedikit anak, maka waktu yang tersedia untuk mendapatkan informasi semakin besar karena beban kerja berkurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak banyak.
10. Semakin kecil jumlah anak atau nomor urut anak dalam keluarga, maka waktu yang tersedia untuk mendapatkan informasi atau penulhan pada pemeriksaan kesehatan dan konsultasi kedokteran akan makin besar, karena beban kerja lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang banyak.

Kategori umur menurut Depkes RI (2009) :

9. Masa balita = 0-5 tahun
10. Masa kanak-kanak = 5-11 tahun
11. Masa remaja awal = 12-16 tahun
12. Masa remaja akhir = 17-25 tahun
13. Masa dewasa awal = 26-35 tahun
14. Masa dewasa akhir = 36-45 tahun
15. Masa lansia awal = 45-55 tahun
16. Masa lansia akhir = 56-65 tahun

## **2.5 Konsep Dasar Perilaku**

### **2.3.1 Definisi Perilaku**

Perilaku yaitu suatu respon seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus/rangsangan dari luar (Notoatmodjo,2012 dalam selvia,2016).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisasi (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo,2014 dalam Selvia,2016).

### **2.3.2 Bentuk Perilaku Dilihat dari Bentuk Respon**

Menurut (Notoatmodjo,2014 dalam Selvia,2016) ditinjau dari bentuk respon dari stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi :

#### **3. Perilaku Tertutup**

Respon atau reaksi yang bersifat tertutup atau terselubung. Respons atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

#### **4. Perilaku Terbuka**

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka tindakan praktek .Respons terhadap stimulus pada perilaku ini sudah dalam bentuk tindakan atau praktek.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) dalam Selvia (2016) perilaku manusia dari tingkat kesehatan terbentuk dari 3 faktor yaitu :

4. Faktor-faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai.
5. Faktor-faktor pendukung yang terdiri dari lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dan sarana.
6. Faktor-faktor pendorong yang terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh agama serta tokoh masyarakat.

Menurut WHO (1984) dalam Notoadmodjo (2014) perilaku tertentu seseorang di pengaruhi oleh 6 alasan pokok yaitu :

#### 8. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.

#### 9. Kepercayaan

Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek seseorang menerima kepercayaan berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

#### 10. Sikap

Sikap menggambarkan suka dan tidak suka terhadap obyek. Sikap sering di peroleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain yang paling dekat. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain :

- f. Sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat ini.

g. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu kepada pengalaman orang lain.

h. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

i. Nilai (*value*)

Di dalam masyarakat apa pun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

j. Orang penting sebagai referensi.

Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau perbuat cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi antara lain guru, alim ulama, kepala adat (suku), kepala desa dan sebagainya.

11. Sumber-sumber daya

Sumber daya di sini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat.

12. Kebudayaan (*culture*)

Kebiasaan, nilai-nilai, tradisi-tradisi sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya disebut kebudayaan.

#### 2.4.4 Bentuk-bentuk perubahan perilaku



Menurut WHO (1984) dalam Notoadmodjo (2014), perubahan perilaku dikelompokkan menjadi :

4. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Sebagian perubahan perilaku disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi karena suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

5. Perubahan terencana (*planned change*)

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

6. Kesiediaan untuk berubah (*readiness to change*)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya) dan sebagian orang lain sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

### 2.3.5 Strategi Perubahan Perilaku

Beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku oleh WHO dalam Notoadmodjo (2014) :

4. Menggunakan Kekuatan/Kekuasaan atau Dorongan

Dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang

diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan peraturan/perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat.

5. Pemberian Informasi

Dengan memeberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.

6. Diskusi Partisipasi

Cara ini adalah sebagai peningkatan cara pemberian informasi tentang kesehatan tidak bersifat serah saja, tetapi dua arah. Artinya masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya.

### 2.3.6 Pengukuran Perilaku

Menurut Notoadmodjo (2014) cara mengukur indikator kognitif, afektif dan psikomotor dalam perilaku adalah :

4. Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

5. Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapatan atau pernyataan

responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden.

#### 6. Praktik atau tindakan

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*) dan menggunakan kuesioner. Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Pengukuran praktik juga dapat diukur dari hasil perilaku tersebut.

## 2.5 Konsep Temper Tantrum

### 2.4.1 Definisi Temper Tantrum

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum seringkali muncul pada anak suai 15 bulan hingga 6 tahun (Zaviera, 2008). Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrum (Hurlock, 2000). Sikap yang ditunjukkan untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya (Hurlock,2000).

Temper tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak

teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya (Zaviera, 2008). La Forge (dalam Zaviera, 2008) menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Sebagai periode dari perkembangan, tantrum pasti akan berakhir. Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa tempertantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

#### **2.4.2 Manifestasi Temper Tantrum Berdasarkan Kelompok Usia**

Berdasarkan kelompok usia temper tantrum dibedakan menjadi (Zaviera, 2008):

##### **4. Dibawah 3 tahun**

Anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekikmekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

##### **5. Usia 3-4 tahun**

Anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah

dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

6. Usia 5 tahun ke atas

Bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Menurut Purnamasari (2005) menyebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga tiga tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut :

1. Penolakan atas kontrol dalam bentuk apapun
2. Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah laku yang membangkang.
3. Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja.
4. Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan.
5. Pada umumnya menunjukkan tantrum.

### 2.4.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Temper Tantrum

Menurut Zaveira (2008) ada beberapa factor yang menyebabkan temper tantrum yaitu:

6. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu

Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkanapayang ia inginkan.

7. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

8. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah tantrum.

9. Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia

inginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orantuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

Pola asuh orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertindak laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustrasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orangtua jangan menghadapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

10. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

13. Anak sedang stress dan merasa tidak aman

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

Pemicu temper tantrum menurut Purnamasari (2005) menyebutkan bahwa:

d. Mencari perhatian

Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orang tua, jika hasil dari tantrum perhatian penuh orang dewasa, hal ini memberi alasan untuk mulai menunjukkan tantrum.

e. Meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki

Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.

f. Ingin menunjukkan kemandirian

Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

d. Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas untuk melakukan aktivitas yang ia coba, anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak bisa berhasil menyelesaikannya.

e. Cemburu

Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau lain. Ia menginginkan mainan atau buku mereka.



f. Menantang otoritas

Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti rutinitas sebelum tidur, atau menolak berangkat ke tempat penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.

14. Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

## **2.5 Konsep Anak Usia Prasekolah**

### **2.5.1 Definisi Anak Usia Prasekolah**

Anak usia pra sekolah adalah anak usia yang berusia antara nol sampai enam tahun. Di Indonesia usia empat sampai enam tahun biasanya mengikuti program taman kanak – kanak (Risky. C. 2015 dalam Vella ,2016). Anak usia pra sekolah adalah anak-anak yang menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka dan masa cemas menunggu awal pendidikan formal ( Potter dan Perry, 2005).

### **2.5.2 Ciri Umum Pra Sekolah**

Menurut John 2013, ciri-ciri anak usia pra sekolah meliputi aspek fisik, sosial, dan kognitif anak.

#### **4. Ciri Fisik Anak Usia Pra Sekolah**

Anak usia pra sekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik sehingga cepat berganti-ganti. Anak menjadi mandiri, agresif secara fisik dan verbal, bermain secara asosiatif dan mengeksplorasi seksualitas.

#### 5. Ciri Emosional Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan.

#### 6. Ciri Kognitif Anak Usia Pra Sekolah

Pada umumnya pada anak usia pra sekolah telah terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka sering berbicara, khususnya dalam kelompok. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

(Risky, 2015 dalam Vella, 2016).

### 2.5.8 Perkembangan Kognitif

Menurut (Pieget dalam Vella, 2016) perkembangan anak usia pra sekolah masih masuk tahap praoperasional. Yang ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awal dan manipulasi simbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterkaitan atau hubungan antara mereka. Selain itu juga ditandai dengan beberapa hal, antara lain: egosintrisme, ketidakmatangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia fisik. Kebingungan antara simbol dan objek yang mereka wakili, kemampuan untuk focus pada satu dimensi pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek.

### 2.5.9 Perkembangan Bahasa Usia Pra Sekolah

4. Anak usia 3 tahun dapat mengatakan 900 kata, menggunakan tiga sampai empat kalimat dan berbicara dengan tidak putus-putusnya (ceriwis).

5. Anak usia 4 tahun dapat mengatakan 1500 kata, menceritakan cerita yang berlebihan dan menyanyikan lagu sederhana.
6. Anak usia 5 tahun dapat mengatakan 2100 kata, mengetahui empat warna atau lebih, nama-nama hari dalam seminggu dan nama bulan.

#### **2.5.10 Perkembangan Psikososial**

Menurut (Erikson dalam Vella,2016) anak usia pra sekolah berada pada tahap ketiga: inisiatif vs kesalahan, tahap yang diawali pada anak saat usia 4-5 tahun. Antara usia 3 dan 6 tahun, anak menghadapi krisis psikososial yang diinisialisasi sebagai inisiatif rawan rasa bersalah. Pada usia ini, anak usia normal telah menguasai rasa inisiatif. Mereka adalah pembelajar yang enerjik, antusias, dan imajinatif dengan imajinasi yang aktif perkembangan rasa bersalah terjadi pada saat anak dibuat merasa bahwa imajinasinya tidak dapat diterima. Mereka mulai menggunakan bahasa sederhana dan dapat ditoleransi terhadap keterlambatan pemuasan dalam periode yang sama.

#### **2.5.11 Perkembangan Moral**

Menurut James 2007 anak usia pra sekolah berada pada tahap pre konvensional pada tahap perkembangan moral yang berlangsung sampai usia 10 tahun. Pada fase ini, kesadaran timbul dan penekanannya kontrol eksternal. Standar moral anak berada pada orang lain dan ia mengobservasi mereka untuk menghindari hukuman.

#### **2.5.12 Tugas Perkembangan Usia Pra Sekolah**

Pada usia pra sekolah mereka berada pada masa kanak-kanak awal. Periode ini berasal sejak anak dapat bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, dicirikan dengan aktivitas yang tinggi dan penemuan-penemuan. Periode ini merupakan saat perkembangan fisik dan kepribadian yang besar. Perkembangan motorik berlangsung terus-menerus. Pada usia ini anak-anak membutuhkan hubungan social yang lebih luas. Mempelajari standart peran, memperoleh control dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri.

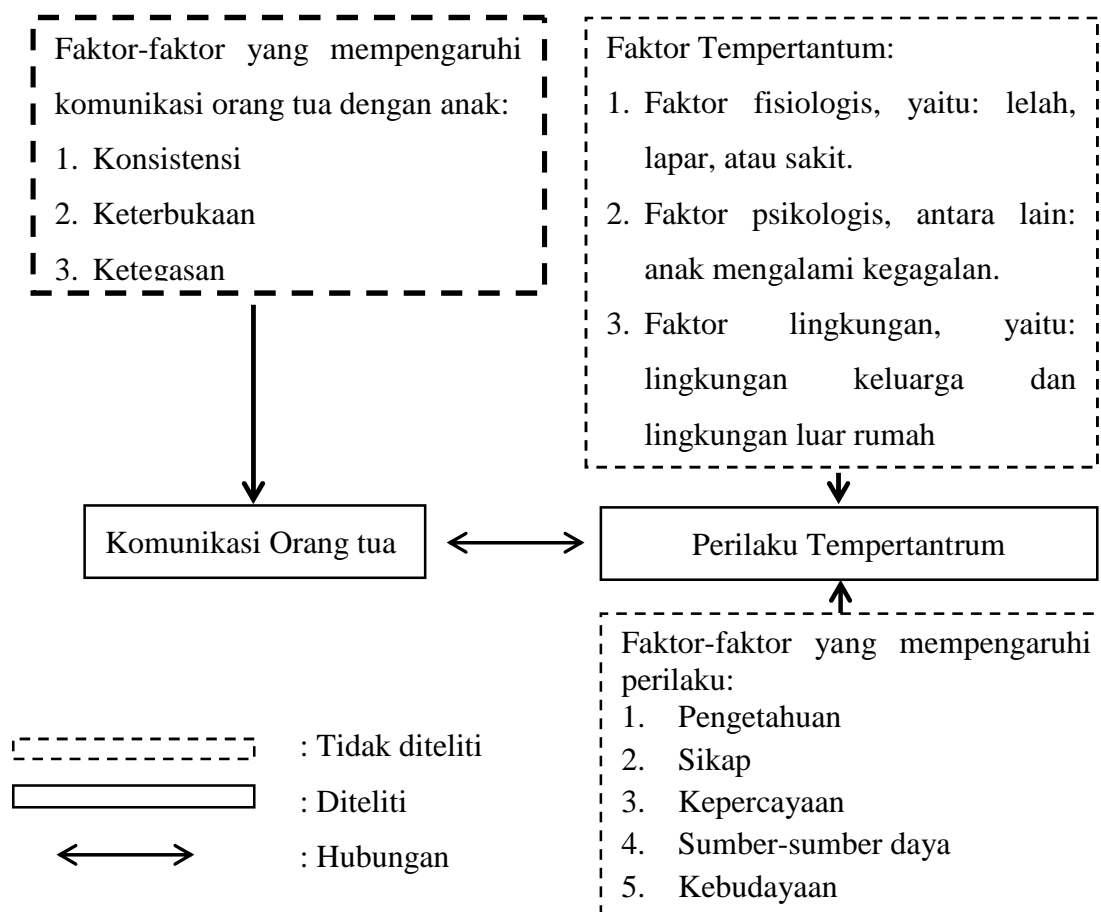


## KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

Kerangka konsep membahas ketergantungan antara Variabel atau visualisasi hubungan yang berkaitan atau dianggap perlu antara satu konsep dengan konsep lainnya atau variabel satu dengan variabel lainnya untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti (Notoadmojo, 2010, Hidayat 2007).

Kerangka konsep merupakan modal konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah.

### 3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pertanyaan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variable atau lebih yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis atau dugaan (bukti) sementara diperlakukan untuk memarah jalan pikiran kearah tujuan yang dicapai (Notoadmojo, 2010)

H1. Ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan analitik model *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Hidayat, 2009).

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah analitik korelasional yang mengkaji hubungan antara variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan mengkaji berdasarkan teori yang ada. Sampel perlu mewakili seluruh rentang nilai yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain (Nursalam, 2013).

#### **4.2 Populasi dan Sampel**

##### **4.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan suatu variabel menyangkut masalah yang diteliti berupa orang, kejadian perilaku atau sesuatu lain yang akan dilakukan peneliti (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua atau wali murid TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Panekan yang berusia 3-5 tahun sebanyak 56 orang.

##### **4.2.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian populasi yang terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui *sampling* (Nursalam, 2013).

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

D = tingkat signifikansi (p)

Estimasi besar sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{56}{1 + 56(0,05)^2}$$

$$n = \frac{56}{1,14}$$

n = 49 responden

Sehingga dengan menggunakan rumus diatas maka besar sampel yang di perlukan dalam penelitian ini adalah n = 49.

#### 4.2.3 Kriteria Sampel

Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri – ciri yang perlu di penuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat di ambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ciri – ciri anggota populasi yang tidak dapat di ambil sampel (Notoatmodjo, 2012).



Kriteria inklusi :

1. Anak usia pra sekolah usia 3-5 tahun di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Magetan.
2. Orang tua atau pengasuh yang bersekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Magetan.

Kriteria eksklusi :

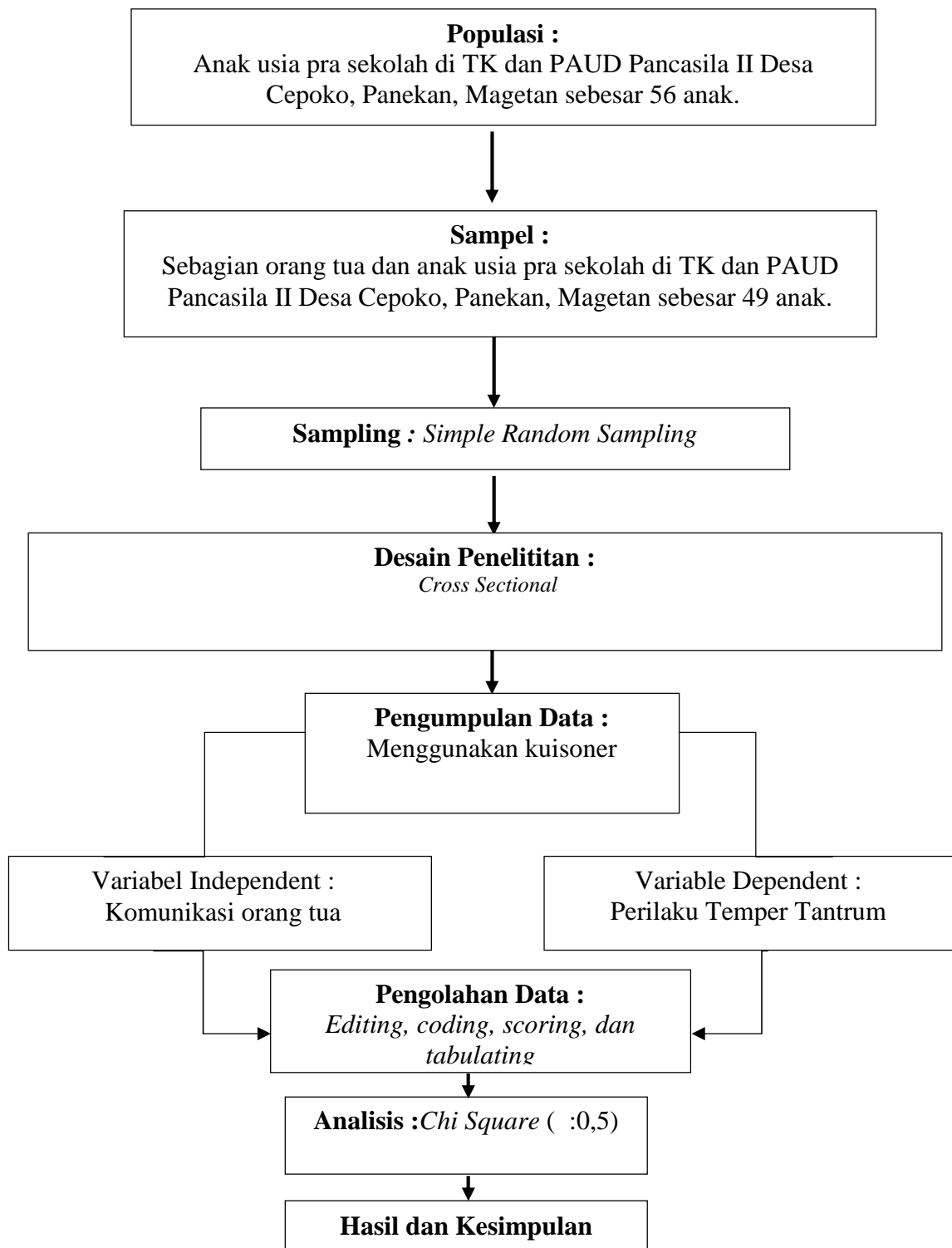
1. Murid TK dan PAUD Pancasila II yang tidak ada di tempat pada saat dilakukan penelitian.

#### **4.3 Teknik Sampling**

Teknik sampling merupakan cara – cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar – benar sesuai dengan subjek penelitian. Pengambilan sample dilakukan dengan *probability sampling* teknik pengambilan sampel yang digunakan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak. Hal ini berarti setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012)

#### **4.4 Kerangka Kerja Penelitian**

Kerangka kerja merupakan bagian kerja terhadap rancangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, meliputi siapa yang akan diteliti (subyek penelitian), variabel yang akan diteliti dan variabel yang mempengaruhi dalam penelitian (Hidayat, 2007).



Gambar 4.1 Kerangka kerja penelitian

#### 4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

#### 4.5.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu terhadap sesuatu (benda, manusia dan lain -lain) (Soeparto, Putra & Haryanto dalam Nursalam, 2013). *Variable* dalam penelititan ini adalah *Independent Variable* dan *Dependent Variable* .

1. *Independent Variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti, menciptakan suatu dampak pada variabel terikat. *Independent Variable* biasanya memanipulasi, diamati, diukur untuk pengaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2013). *Independent Variable* dalam penelitian ini adalah komunikasi orang tua.
2. *Dependent Variable* adalah variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respon akan muncul sebagai akibat dari memanipulasi variabel – variabel lain. Dalam ilmu perilaku, *Dependent Variable* adalah aspek tingkah laku yang diamati dari suatu organisme yang dikenai stimulus (Nursalam, 2013). Dalam penelitian ini variabel dependent adalah perilaku temper tantrum anak usia pra sekolah.

#### 4.5.2 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Temper Tantrum

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Data	Skor
<i>Independent Variable</i> Komunikasi orang tua	Komunikasi orang tua adalah cara orang tua (ayah,ibu,nenek,kakek) penyampain suatu pesan oleh kepada anak dalam kehidupan sehari hari	a.Konsistensi b.Keterbukaan c. Ketegasan	Kuesioner	Nominal	Pertanyaan favorable: SS :4 S :3 J :2 TP :1 Pertanyaan unfavorable : SS :1 S :2 J :3 TP :4 Kategori komunikasi orang tua: a.T score < Mean T maka tidak efektif b. T score Mean T maka efektif
<i>Dependent Variable</i> <i>Perilaku Temper tantrum</i> pada anak usia pra sekolah	Temper Tantrum adalah perilaku yang biasa di lakukan anak usia pra sekolah seperti berteriak,menagngis.	Menghentakkan kaki, berguling, menendang barang, menangis dan berteriak	Kuesioner	Nominal	Pertanyaan favorable: SS : 4 S :3 J :2 TP :1 Pertanyaan unfavorable: SS :1 S :2 J :3 TP :4 Kategori perilaku temper tantrum: a.T score < Mean T maka tidak temper tantrum b.T score Mean T maka temper tantrum

#### **4.6 Instrumen Penelitian**

Instrument atau alat penelitian adalah alat-alat yang akan di gunakan untuk pengumpulan data (Notoadmodjo, 2012). Instrument yang akan di pakai dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yaitu subjek menjawab secara bebas tentang sejumlah pertanyaan yang di ajukan secara langsung kepada subjek atau di sampaikan secara lisan oleh peneliti dari pertanyaan yang sudah di tulis (Nursalam,2013). Dengan kuisioner komunikasi orangtua 15 pertanyaan dan kuisioner perilaku temper tantrum 20 pertanyaan.

#### **4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian direncanakan di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko, Panekan, Magetan dan penelitian direncanakan antara bulan Agustus 2017 mulai dari perizinan sampai pengambilan data berlangsung. Bimbingan dan ujian proposal bulan Agustus. Kemudian pengambilan data penelitian, izin bulan Agustus, pengolahan data pada bulan Juni, dan pelaporan pada bulan Agustus.

#### **4.8 Tehnik Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data, menurut Nursalam (2013) pengumpulan data merupakan proses pendekatan kepada subjek dan pengumpulan karakteristik subjek dalam penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data baik variabel dependen maupun independen dilakukan menggunakan

kuesioner. Adapun prosedur terkait pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengurus perijinan dan persetujuan penelitian kepada Ketua STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, koordinasi dengan Kepala TK dan PAUD Pancasila II Cepoko, Panekan, Magetan.
2. Kemudian untuk melakukan penelitian, peneliti meminta perijinan kembali kepada Ketua STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, lalu ke BAKESBANGPOL Kabupaten Magetan. Setelah mendapatkan surat perijinan dari BAKESBANGPOL, selanjutnya mengurus perijinan kepada Kepala TK dan PAUD Pancasila II Cepoko, Panekan, Magetan
3. Pengumpulan responden dilakukan di TK dan PAUD setelah mendapat izin.
4. Memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai maksud dan tujuan penelitian.
5. Memberi *Inform Consent* Kepada Orang tua
6. Melakukan pengambilan data perilaku temper tantrum dan komunikasi orang tua dengan cara mengisi kuesioner oleh orang tua.
7. Menganalisis hasil data yang diperoleh.

#### **4.9 Pengolahan Data**

Menurut (Hidayat, 2009) setelah angket dari responden terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut:

1. *Editing*

*Editing* adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

## 2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer. Biasanya dalam pemberian kode dibuat juga daftar kode dan artinya dalam satu buku (code book) untuk memudahkan kembali melihat dan arti suatu kode dari suatu variabel.

### 1) Kode komunikasi orang tua

- 1 . Komunikasi efektif :1
- 2 . Komunikasi tidak efektif :0

### 2) Kode perilaku temper tantrum

- 1 . Positif perilaku temper tantrum :0
- 2 . Negatif perilaku temper tantrum:1

## 3. *Scoring*

memberikan penilaian terhadap item – item yang perlu diberi penilaian atau skor. *Scoring* dalam pemberian nilai pada seriap item,

### 1) Data komunikasi orang tua:

Pertanyaan favorable:

SS :4

S :3

J :2

TP :1

Pertanyaan unfavorable :

SS :1

S :2

J :3

TP :4

Kategori komunikasi orang tua:

a.  $T \text{ score} < \text{Mean T}$  maka tidak efektif

b.  $T \text{ score} \geq \text{Mean T}$  maka efektif

2) Data perilaku temper tantrum

Pertanyaan favorable:

SS : 4

S :3

J :2

TP :1

Pertanyaan unfavorable:

SS :1

S :2

J :3

TP :4

Kategori perilaku temper tantrum:



a.  $T \text{ score} < \text{Mean } T$  maka tidak temper tantrum

b.  $T \text{ score} > \text{Mean } T$  maka temper tantrum

#### 4. *Tabulating*

*Tabulating* adalah mengelompokkan data ke dalam satu tabel tertentu menurut sifat-sifat yang dimiliki. Pada data ini dianggap bahwa data telah diproses sehingga harus segera disusun dalam suatu pola format yang telah dirancang.

### 4.10 Teknik Analisis Data

#### 4.10.1 Analisis Univariat

Analisis univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010) yaitu variabel komunikasi orang tua dan perilaku temper tantrum.

Data umum berisi perilaku responden yang digunakan untuk pertimbangan peneliti dalam menilai karakteristik responden. Data akan di analisa dengan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p = persentase

f = jumlah frekuensi

N = jumlah responden

Adapun hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan menggunakan skala kumulatif :

100 %	= Seluruhnya
76 % - 99 %	= Hampir seluruhnya
51 % - 75 %	= Sebagian besar dari responden
50 %	= Setengah responden
26 % - 49 %	= Hampir dari setengahnya
1 % - 25 %	= Sebagian kecil dari responden
0 %	= Tidak ada satu pun dari responden

(Arikunto, 2010).

Untuk mengukur komunikasi orang tua digunakan skala likert. Pada skala likert disediakan empat alternatif jawaban dan setiap jawaban sudah tersedia nilainya. Dalam skala likert item ada yang bersifat positif (*favorable*) terhadap masalah yang diteliti, sebaliknya ada yang bersifat negatif (*unfavorable*) terhadap masalah yang diteliti.

#### **4.10.2 Analisa Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel independen (komunikasi orang tua) dan variabel dependen (perilaku temper tantrum). Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik chi-square karena data yang diujikan adalah berbentuk kategorik, hasil distribusi data adalah tidak normal dan berskala nominal sehingga menggunakan uji non parametrik. Dengan batas kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ) diolah dengan komputer menggunakan program SPSS 16.

Data masing-masing subvariabel dimasukkan ke dalam tabel *contingency*, kemudian tabel-tabel *contingency* tersebut di analisa untuk membandingkan antara nilai *p value* dengan nilai alpha (0,05), dengan ketentuan :

- a.  $H_a$  diterima dan  $H_o$  di tolak : Jika *p value*  $\leq 0,05$  artinya ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b.  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima : Jika *p value*  $> 0,05$  artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Melalui perhitungan uji *chi-square test* selanjutnya ditarik pada kesimpulan bila nilai *p* lebih kecil dari alpha ( $<0,05$ ) maka  $H_o$  di tolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara variabel dependen dan independen.

- 1) Bila pada tabel *contingency* 2X2 di jumpai nilai E (harapan) kurang dari 5, maka uji yang digunakan adalah Ficher exact test.
- 2) Bila pada tabel *contingency* 2x2, dan tidak dijumpai nilai E kurang dari 5, maka hasil yang digunakan sebaiknya continuity correction.
- 3) Bila pada tabel-tabel *contingency* lebih dari 2x2, misalnya 2x3, 3x3, dan lain lain, maka yang digunakan adalah uji person chi-squer.

Tabel 4.2 Daftar nilai keeratan hubungan antara variabel

No	Nilai	Kategori
1.	0,00-0,199	Sangat rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,669	Sedang
4.	0,60-0,799	Kuat
5.	0,8-1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2011)

#### 4.11 Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatn merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan (Hidayat, 2009). Masalah etika harus di perhatikan antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Informed Consent*

*Informed Consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden. *Informed Consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *Informed Consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Masalah etika merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama. Responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2009).

## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data kuesioner yang telah diisi oleh responden mengenai hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di TK dan PAUD Pancasila II. Pengumpulan data dilakukan selama 1 hari pada tanggal 14 Agustus 2017. Penelitian ini dilaksanakan di TK dan PAUD Pancasila II, berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. dengan total responden sebanyak 49 orangtua anak.

#### **5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di TK dan PAUD Pancasila II berada Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, di TK dan PAUD Pancasila II terdiri dari tiga kelas TK kelas A berjumlah 19 anak dengan umur 4-5 tahun dengan guru pengajar 1 orang, Kelas B berjumlah 11 anak dengan umur 5-6 tahun dengan guru 1 orang, sedangkan di PAUD berjumlah 19 anak dengan umur 2-4 tahun dengan jumlah guru pengajar 2 orang. Waktu pembelajaran di mulai dari pukul 7.30 WIB s/d 10.00 WIB, TK dan PAUD pancasila II berada di daerah pedesaan.

#### **5.2 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum meliputi jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, umur orangtua dan umur anak.

Sedangkan data khusus menampilkan komunikasi orangtua dan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur

### 1. Data Umum

Data umum yang diidentifikasi dari responden adalah meliputi jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, umur orangtua dan umur anak. Di TK dan PAUD Pancasila II, berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Karakteristik responden (Orangtua) berdasarkan jenis kelamin pada TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian di TK dan PAUD Pancasila II. didapatkan hasil sesuai dengan tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi jenis kelamin orang tua responden di TK dan PAUD Pancasila II di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (F)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	0	0
2	Perempuan	49	100
Jumlah		49	100

Sumber :Data Primer,2017

Berdasarkan table 5.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu seluruhnya yaitu sebanyak 49 responden (100%) berjenis kelamin Perempuan.

- a. Karakteristik responden (Orangtua) berdasarkan pendidikan di TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian di TK dan PAUD Pancasila II. didapatkan hasil sesuai dengan tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

No.	Pendidikan	Jumlah (F)	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0
2	SD	12	24,5
3	SMP	26	53,1
4	SLTA	8	16,3
5	Diploma/ Sarjana	3	6,1
Jumlah		49	100

Sumber :Data Primer,2017

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 26 responden (53,1%) dan seebagiam kecil berpendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 3 responden (6,1%) .

b. Karakteristik responden (Orangtua) berdasarkan pekerjaan di TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian di TK dan PAUD Pancasila II, didapatkan hasil sesuai dengan tabel 5.3 berikut :

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua di TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

No.	Pekerjaan	Jumlah (F)	Presentase (%)
1	Tidak Bekerja	0	0
2	Wiraswasta	23	46,9
3	Petani	23	46,9
4	Pegawai Negeri	3	6,1
6	TNI/Polisi	0	0
Jumlah		49	100

Sumber :Data Primer,2017

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai petani dan wiraswasta dengan jumlah 23

responden (46,9%) dan sebagian kecil berprofesi sebagai PNS sebanyak 3 responden (6,1%) .

- c. Karakteristik responden (Anak) berdasarkan jenis kelamin pada TK dan PAUD Pancasila II. berada di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelitian di ruang TK Pancasila II didapatkan hasil sesuai dengan tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden (Anak) di TK dan PAUD Pancasila II, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (F)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	27	55,1
2	Perempuan	22	44,9
Jumlah		49	100

Sumber :Data Primer,2017

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil yaitu, anak yang berjenis kelamin laki -laki sebanyak 27 (55,1%) anak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (44,9%).

Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi berdasarkan usia orang tua di TK dan PAUD Pancasila II, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan ,Kabupaten Magetan.

No.	Variabel	Mean	Median	Minimal-Maksimal	Modus	Standar Deviasi	CI
1.	Usia	30,69	29,00	24-38	26	4,917	29-32



Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden adalah 30,69% dan usia paling rendah adalah 24 tahun dan paling tinggi 38 tahun.

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi berdasarkan usia anak di TK dan PAUD Pancasila II, Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

No.	Variabel	Mean	Median	Minimal Maksimal	Standar Deviasi	CI 95%
1.	Usia anak	3,13	3,00	2 5	1.053	3-4

*Sumber : Data umum responden penelitian di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.*

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa rata-rata usia anak adalah 3.12% dan usia paling rendah adalah 2 tahun dan paling tinggi 5 tahun.

## 2. Data Khusus

Setelah mengetahui data umum dalam penelitian ini maka berikut akan ditampilkan hasil penelitian yang terkait dengan data khusus yang meliputi komunikasi orang tua dan data perilaku temper tantrum yang diambil dari penelitian kepada responden di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

### a. Karakteristik Komunikasi orangtua di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Berdasarkan hasil penelitian di didapatkan TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. hasil sesuai dengan tabel 5.8 berikut :

Tabel 5.8 Karakteristik Komunikasi orangtua di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

No	Kategori Komunikasi Orang tua	Jumlah (F)	Precentage (%)
1	Efektif	17	34.7
2	Tidak Efektif	32	65.3
Jumlah		49	100

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 5.7 dari total 45 responden, responden didapati hasil komunikasi efektif sebanyak 19 reponden (34,7%). Sedangkan yang komunikasi tidak efektif sebanyak 32 responden (65,3%)

b. Karakteristik perilaku temper tantrum di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Berdasarkan hasil penelitian di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, didapatkan hasil sesuai dengan tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9 Karakteristik perilaku temper tantrum anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

No	Kategori	Jumlah (F)	Presentase (%)
1	Temper Tantrum	32	65,3
2	Tidak Temper Tantrum	17	34,7
Jumlah		49	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui responden sebanyak 32 responden (65,3%) menunjukkan perilaku temper tantrum sedangkan responden sebanyak 17 (34,7%) menunjukkan tidak temper tantrum.

### 5.2.3 Tabulasi Silang

Tabel 5.10 Tabulasi silang antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

	Tidak Temper Tantrum		Temper Tantrum		Total	
	N	%	N	%	N	%
<b>Komunikasi Orang tua</b>						
Efektif	11	64,7	6	35,3	17	100
Tidak Efektif	6	18,8	26	81,2	32	100
Total	17	34,7	32	65,3	49	100
= 0,05			P Value = 0,004			

Dari tabel 5.10 diatas menunjukkan bahwa komunikasi efektif dengan perilaku temper tantrum yaitu 6 responden (35,3%), sedangkan komunikasi efektif dan tidak berperilaku temper tantrum sebanyak 11 responden (64,7%). Dan komunikasi tidak efektif dengan perilaku temper tantrum sebanyak 26 responden (81,2%) sedangkan komunikasi tidak efektif dengan tidak berperilaku temper tantrum sebanyak 6 responden (18.8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan  $\alpha = 0,004 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 Tahun) di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,481 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variable pada tingkat ringan.

### 5.3 Pembahasan

#### 5.3.1 Komunikasi orang tua di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 yang dilakukan pada 49 responden di TK dan PAUD Pancasila Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang

efektif yaitu sebanyak 17 responden (34,7%) sedangkan komunikasi orang tua yang tidak efektif yaitu sebanyak 32 responden (65,3%). Gambaran Orang tua selalu menanyakan segala hal yang dilakukan dengan anak, orang tua juga menanggapi atau merespon jika anak menceritakan hal-hal yang dilakukan. Sebagai orang tua seharusnya menegur/menasehati jika anak melakukan kesalahan.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua menurut Hurlock (2010) antara lain tingkat pendidikan, umur, tingkat sosial ekonomi, jenis kelamin. Diketahui bahwa responden dengan komunikasi efektif dapat dipengaruhi oleh usia orangtua. Dari 49 responden dengan komunikasi efektif sebanyak 17 responden (34,7%) berusia 35-38 tahun. Bahwa usia muda orang tua lebih cenderung menerapkan komunikasi yang efektif.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi komunikasi orang tua adalah tingkat pendidikan. Orang tua yang selalu berkomunikasi dengan anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan komunikasi yang efektif atau baik daripada orang tua yang kurang berpendidikan atau tidak mengerti berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil yaitu sebagian besar yaitu sebanyak 26 responden (53,1%) pendidikan terakhir SMP dan 12 responden (24,5%) pendidikan terakhir SD sedangkan sebanyak 8 responden (16,3%) pendidikan terakhir SLTA dan berpendidikan Diploma/Sarjana sebanyak 3 responden (6,1%).

Faktor Sosial ekonomi mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (2010) orangtua dari kalangan menengah ke bawah akan lebih tidak baik

dan memaksa daripada dari mereka dari menengah ke atas. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai wiraswasta dan petani dengan jumlah 23 responden (46,9%) dan sebanyak 3 responden (6,1%) berprofesi sebagai pegawai negeri. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kalangan menengah ke bawah, sehingga angka komunikasi yang tidak efektif lebih tinggi dibanding komunikasi yang efektif.

Faktor selanjutnya adalah jenis kelamin anak menurut Hurlock (2010) orangtua pada umumnya akan lebih protektif terhadap anak perempuan daripada anak laki - laki.

#### 5.3.2 Perilaku temper tantrum anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.9 yang dilakukan pada 35 responden di TK dan PAUD Pancasila II di Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 responden (65,3%) mempunyai perilaku temper tantrum seperti anak menangis, berteriak, menendang bangku ketika sedang marah bahkan jika berebut mainan dengan teman nya ada yang memukul. Sedangkan sebagian kecil responden sebanyak 17 responden (34,7%) tidak berperilaku temper tantrum, Pada penelitian di TK dan PAUD Pancasila II anak yang berperilaku temper tantrum anak lebih sering menangis, berteriak, menendang bangku ketika sedang marah dan jika sedang rebutan mainan

anak juga sering memukul temen nya. Menurut Borba (2009) Anak usia prasekolah 20% diantaranya melakukan *tantrum* yang rendah dan anak diatas usia 4 tahun hanya 11% yang menunjukkan tingkah laku tantrum sedang – berat. Faktor yang mempengaruhi temper tantrum anak antara lain anak merasa lelah, lapar, sakit atau merasa tidak nyaman dan stress.

Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif. Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum (Zaviera, 2008). Faktor yang mempengaruhi perilaku temper tantrum selanjutnya adalah komunikasi orang tua. Orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku dan juga berkomunikasi karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Hasil menunjukkan bahwa anak di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan lebih dominan berperilaku temper tantrum, hanya sebagian anak yang tidak mengalami temper tantrum , menurut Hasan (2011) bentuk-bentuk perilaku temper tantrum adalah sebagai berikut: menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, memukul benda, dirinya sendiri, maupun orang lain, membentur-benturkan kepala, melempar-lempar dan merusak

barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak dan menjerit, membanting pintu, merengek, mengancam dan memaki. Menurut Wong (2015) perilaku tantrum temper dapat menimbulkan cedera. Jadi semakin tinggi intensitas temper tantrum maka tindakan – tindakan tersebut akan tinggi juga, sehingga resiko anak merusak dan mengganggu lingkungan sekitar akan menjadi tinggi, bahkan beresiko menimbulkan anak cedera.

### 5.3.3 Hubungan Komunikasi Orang tua dengan perilaku temper tantrum anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan

Dari hasil tabel 5.8 menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang tidak efektif sebagian besar menghasilkan perilaku temper tantrum sebanyak 26 responden (81,2%), sedangkan sebagian kecil komunikasi tidak efektif menghasilkan tidak berperilaku temper tantrum sebanyak 6 responden (18,8%).

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* dengan program SPSS versi 16.0 didapatkan  $p = 0,004 < \alpha = 0,05$  dengan nilai hitung pearson = 10,349 maka  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 Tahun) di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,501 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variable pada tingkat sedang. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa komunikasi orang tua yang tidak efektif akan mengakibatkan perilaku temper tantrum.

Hasil analisis pada penelitian ini sesuai dengan Zivaera (2008) Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orantuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum, oleh Karena itu pola asuh mempunyai hubungan dengan tingkat kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Ini sesuai dengan Hasil penelitian Esti,(2015) yang dilakukan di jember menyatakan ibu yang meninggalkan anaknya atau bekerja terdapat 17 anak yang beresiko temper tantrum (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak beresiko temper tantrum. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian atau kurang asuhan memiliki temper tantrum yang tinggi.

Komunikasi yang efektif menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada komunikasi ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak



secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain. Dengan cara berkomunikasi yang efektif ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008).

Cara – cara komunikasi yang efektif sesuai dengan cara menghadapi perilaku temper tantrum yang tepat menurut wiyani (2014). salah satunya yaitu mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum yang terjadi pada saat anak marah besar. Jika anak menunjukkan tantrum, orang tua akan hendaknya mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan.

Penerapan komunikasi yang efektif dapat meminimalkan *tantrum* sehingga tingkah laku yang beresiko cedera, melukai diri sendiri, mengganggu teman, atau melukai orang lain dapat dicegah seperti merajuk ,menangis, menjerit, memukul, menendang, menarik baju/rambut orangtua, dan berguling-guling di lantai. (Fetsch dan Jacobson, 2007).

#### 5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merasa belum optimal akan hasil yang telah didapatkan karena banyak kelemahan dan keterbatasan antara lain :

- 1) Peneliti adalah pemula atau pertama kali melakukan penelitian sehingga belum bisa mengaplikasikan teori secara menyeluruh dengan hasil yang didapat sebatas kemampuan peneliti.
- 2) Salah satu cara pengumpulan data menggunakan kuesioner, memungkinkan responden menjawab pertanyaan dengan tidak jujur atau tidak mengerti pertanyaan yang dimaksud, sehingga menimbulkan beda persepsi.

## **BAB 6**

### **PENUTUPAN**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah (3 – 5 tahun) di TK dan PAUD Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden di dapati hasil komunikasi yang tidak efektif (65,3%)
2. Sebagian besar responden di dapati hasil perilaku temper tantrum (65,3%).
3. Hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 Tahun) di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan dengan  $p = 0,004$ .

#### **6.2 Saran**

1. Bagi Keluarga

Terapkanlah komunikasi yang efektif / baik agar tumbuh kembang anak berkembang dengan baik.

2. Institusi Tempat Penelitian

Tingkatkan pengetahuan tentang komunikasi orangtua dengan perilaku temper tantrum anak pra sekolah

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang hubungan komunikasi

orangtua dengan kejadian perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 tahun)

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini telah terbukti bahwa dukungan hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 tahun).



## **BAB 6**

### **PENUTUPAN**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah (3 – 5 tahun) di TK dan PAUD Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4. Sebagian besar responden di dapati hasil komunikasi yang tidak efektif (65,3%)
5. Sebagian besar responden di dapati hasil perilaku temper tantrum (65,3%).
6. Hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 Tahun) di TK dan PAUD Pancasila II Desa Cepoko, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan dengan  $p = 0,004$ .

#### **6.2 Saran**

##### **4. Bagi Keluarga**

Terapkanlah komunikasi yang efektif / baik agar tumbuh kembang anak berkembang dengan baik.

##### **5. Institusi Tempat Penelitian**

Tingkatkan pengetahuan tentang komunikasi orangtua dengan perilaku temper tantrum anak pra sekolah

#### 6. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang hubungan komunikasi orangtua dengan kejadian perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 tahun)

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini telah terbukti bahwa dukungan hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3 – 5 tahun).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin 2010b. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. 2005a. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan 2005. *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara Hafied 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kesehatan RI, *Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.
- Efendi, Onong 2014. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Baik*, Bandung: Bandar Maju.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hayes, Eileen. 2007. *Tantrum*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, A. Aziz alimul. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Edisi I. Jakarta: Salemba.
- Hurlock, E.B. 1998a. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2010b. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2010c. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, Ayunita. 2012. *Perilaku Sosial Pada Kanak-Kanak Awal yang Mengalami Temper Tantrum (Studi Kasus di KB Permata Hati Desa Kebon Agung Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

- Ismaya, Y. 2010. *Pengaruh Penggunaan Timeout Terhadap Penurunan Temper Tantrum Pada Usia Balita*. Jurnal. Pekanbaru: PSIK UR.
- James, S.R & Ashwill, J. W. (2007). *Nursing care of children : principles & practices*. St. Louis:Saunders Elseiver
- John W, Santrock. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Junita.T, Inneke. 2013. *Gambaran Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menghadapi Tantrum pada Anak dengan Autism Spektrum Disorder*. Jurnal.Pekanbaru.
- Kusuma 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Erlangga.
- Mufidah, Hilmi 2008. *Komunikasi Antar Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku*. Jurnal Jakarta.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan penerapan metodologipenelitian ilmu keperawatan*. Jakarta:Salemba Medik.
- Notoadmojo, Soekidjo, 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robinson, C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819-830
- Sekar Rizkia, Kirana. 2013. *Hubungan pola asuh orangtua dengan temper tantrum anak prasekolah*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi UNS.
- Selvia, Norgitasari 2016. *Pengaruh Pemakaian Diapres Terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di TK Dan PAUD AL-Firdaus Madiun*. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif*. Bandung. Alfabeta
- Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung W., Carter, Alice S. 2012. *Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology*. The Journal of Child Psychology and Psychiatry (Vol. 53, No.11, November 2012).



Wulandari, A. 2013. *Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Pra sekolah*. Tesis Fakultas Psikologi Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Universitas Indonesia. Diakses tanggal 2 Februari 2017.

Zakiah, Nisaus. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada anak usia toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. <http://opac.unisayogya.ac.id/642/> diakses tanggal 2 Februari 2017

Zaviera, F. 2008. *Mengenali dan memahami tumbuh kembang anak*. Jogjakarta : Kata Hati.

## **KISI KISI KUISONER**

### **KOMUNIKASI ORANG TUA**

1. Orang tua selalu mengajak anak berkomunikasi.
2. Orang tua menyediakan waktu khusus untuk bersama anak.
3. Orang tua memberikan kasih sayang kepada anak.
4. Orang tua merespon dengan baik jika anak sedang bercerita.
5. Orang tua memberikan teguran/nasehat jika anak salah.



## **KISI KISI KUISONER**

### **PERILAKU TEMPER TANTRUM**

1. Anak selalu menghentakkan kaki ketika sedang marah.
2. Anak selalu memukul temannya ketika sedang bermain.
3. Ketika sedang marah anak selalu menangis dan berteriak.
4. Anak selalu merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi.
5. Ketika di tegur anak selalu mengumpat di belakang.



**KUISIONER I**  
**KOMUNIKASI ORANG TUA**  
**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Tulis identitas Bapak/Ibu pada lembar jawaban yang telah disediakan, jawaban Bapak/Ibu dijamin kerahasiaannya.
2. Jawab semua pertanyaan yang ada
3. Pada setiap pertanyaan penulis sediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain:  
  
SS : Sangat Senang  
  
S : Sering  
  
J : Jarang  
  
TP : Tidak pernah
4. Selanjutnya berikan tanda ( ) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
5. Teliti kembali apakah ada nomor yang belum terjawab
6. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Nama : Nama Anak :  
 Umur : Usia :  
 Pendidikan : Pendidikan :  
 Pekerjaan :

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Apakah bapak/ibu mengajak anak untuk berkomunikasi?				
2.	Apakah bapak/ibu menyediakan waktu khusus berlibur bersama anak dan keluarga?				
3.	Apakah bapak/ibu menyediakan makan bersama anak dan keluarga?				
4.	Apakah bapak/ibu memberikan pujian, belalaian, ciuman atau bentuk kasih saying lainnya kepada anak?				
5.	Apakah bapak/ibu berusaha menciptakan kehangatan dan kenyamanan kepada anak?				
6.	Apakah bapak/ibu selalu menjadi teldan/ccontoh bagi anak-anak dirumah?				
7.	Apakah bapak/ibu memberikan nasehat/teguran ketika anak berbicara kurang sopan terhadap siapa saja?				

8.	Apakah bapak/ibu memberikan contoh /teladan yang baik kepada anak dalam berperilaku?				
9.	Apakah bapak/ibu terus memperhatikan dan memberi arahan pada perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada anak ?				
10.	Apakah bapak/ibu membiarkan ketika melihat anak bertengkar dengan saudara atau temannya?				
11.	Apakah bapak/ibu membujuk anak bila anak sedang marah?				
12.	Apakah orang tua memberikan permintaan anak berupa mobil-mobilan atau boneka ?				
13.	Apakah bapak/ibu menghajak anak-anak bercerita dan tertawa bersama?				
14.	Apakah bapak/ibu suka membandingkan anaknya dengan anak lain?				
15.	Apakah bapak/ibu langsung marah ketika anak melakukan kesalahan tanpa menanyakan alasannya terlebih dahulu?				

## KUISIONER PERILAKU TEMPERTANTRUM

### SKALA II

#### PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Bapak/Ibu pada lembar jawaban yang telah disediakan, jawaban Bapak/Ibu terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pertanyaan yang ada
3. Pada setiap pertanyaan penulis sediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain:  
  
SS : bila pernyataan **Sangat Sering** dengan kondisi anak anda  
  
S : bila pernyataan **Sering** dengan kondisi anak anda  
  
J : bila pernyataan **Jarang** dengan kondisi anak anda  
  
TP : bila pernyataan **Tidak Pernah** dengan kondisi anak anda  
  
Bapak/Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda ( ) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Usahakan jangan terpengaruh jawab orang lain
4. Selanjutnya berikan tanda ( ) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
5. Teliti kembali apakah ada nomor yang belum terjawab
6. Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Anak saya menghentakan kaki sampai bergulingan di lantai saat mengamuk.				
2.	Walau sedang marah dan kesal anak saya tetap diam.				
3.	Anak saya memukul temannya jika diganggu.				
4.	Anak saya diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya.				
5.	Jika anak saya sedang kesal, ia akan memukul-mukul tangannya.				
6.	Anak saya tiba-tiba membentur-benturkan kepalanya sendiri saat kesal.				
7.	Ketika sedang marah, anak saya akan mengurung diri di kamar.				
8.	Ketika dilarang menonton kartun kesukaannya, anak langsung masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya.				
9.	Ketika keinginannya belum terpenuhi, anak saya bisa menerima.				
10.	Anak saya melempar mainannya ketika dia merasa bosan.				
11.	Saat anak saya bosan bermain, maka ia				



	akan mengalihkan perhatian ke hal-hal lain.				
12.	Dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.				
13.	Anak saya menangis dengan keras ketika dilarang bermain.				
14.	Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga keinginannya terpenuhi.				
15.	Ketika menginginkan jajan, anak meminta tanpa merengek kepada saya.				
16.	Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah				
17.	Ketika sedang berada di keramaian, anak saya bisa menjaga emosinya.				
18.	Anak saya memarahi teman yang merebut mainannya dengan kata-kata kotor (tidak pantas)				
19.	Ketika mainannya direbut, anak saya mengalah dan berganti mainan lain.				
20.	Saat saya tegur, anak saya mengumpat dibelakang saya.				

